

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia saat ini sedang mengalami penurunan perekonomian yang cukup drastis yaitu sebesar 5 persen. Hal ini disebabkan adanya wabah *covid 19* yang pada akhirnya membuat hampir seluruh warga negara Indonesia harus melakukan pekerjaan dari rumah. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk bekerja di rumah bertujuan agar mata rantai *covid 19* terhenti. Namun dalam kebijakan tersebut membuat banyak sektor perekonomian mengalami penurunan dan pemutusan hubungan kerja dengan para karyawannya (Shalihah, 2020). Untuk sebagian para pemilik perusahaan akhirnya mengambil tindakan pemutusan hubungan kerja (PHK) karena mereka sudah tidak dapat mengaji atau menutup biaya-biaya produksi perusahaan tersebut. Perusahaan yang berdampak pemutusan hubungan kerja salah satu yang dapat dijadikan contoh yaitu produsen sepatu adidas PT *Shyang Yao Fung*. Pemutusan hubungan kerja tersebut adalah imbas dari wabah *covid 19* yang akhirnya perusahaan mem PHK 2.500 karyawan, dan pabrik yang berlokasi di Tangerang Banten tersebut akhirnya juga harus ditutup. Sejak tanggal 13 Mei sampai dengan akhir Mei 2020 pemutusan hubungan kerja secara bertahap oleh perusahaan dan langkah yang diambil ini juga sudah mendapatkan persetujuan karyawan (Hikam, 2020)

Salah satu dampak dari wabah *covid 19* yaitu banyaknya PHK saat ini menjadikan para lulusan baru yang pada hal ini adalah sarjana juga menjadi semakin sulit untuk mendapatkan pekerjaan, karena selain ketersediaan posisi kerja yang sedikit, lapangan pekerjaan di Indonesia juga masih didominasi oleh sektor yang tidak memerlukan kualifikasi pendidikan tinggi, yaitu sektor pertanian dan perdagangan yang menyerap hampir 50 persen dari 130 juta tenaga kerja. Kondisi perekonomian bangsa Indonesia yang tidak stabil dan tingginya angka PHK saat ini, membuat sebagian besar orang mempertimbangkan apabila untuk bekerja di perusahaan swasta. Hal tersebut karena bekerja di perusahaan swasta tidak selalu menjanjikan masa depan yang aman (Tejo, 2019)

Terkait sulitnya mencari pekerjaan, menurut Tejo (2019) terdapat beberapa faktor yang pada akhirnya menyebabkan masih banyak pengangguran. Antara lain perubahan struktur ekonomi, atau kondisi sektor perusahaan seperti sektor manufaktur yang semula menjadi sektor terkuat dalam dunia kerja hingga kemudian digantikan oleh perusahaan sektor jasa. Dimana perusahaan-perusahaan di sektor jasa ini lebih membutuhkan tenaga kerja dengan kualifikasi yang tidak hanya berpendidikan tinggi, melainkan dengan kualifikasi yang tidak hanya sekedar pengetahuan teknis, tetapi juga yang memiliki soft skill, seperti komunikasi interpersonal, kebijaksanaan, kedewasaan, dan berorientasi bisnis. Sulitnya mendapatkan lulusan berkualitas dengan kemampuan soft skill seperti itu menjadikan para mahasiswa yang baru lulus tidak mudah untuk akhirnya mendapatkan pekerjaan.

Faktor lain yaitu menemukan lulusan yang mampu berbahasa Inggris dengan baik sebab beberapa Universitas tidak terlalu menekankan mahasiswa mahir dalam berbahasa Inggris. Dalam hal ini kita tidak bisa menyalahkan para sarjana sepenuhnya atas kondisi mereka yang masih menganggur. Bagaimanapun juga, mereka adalah produk dari sebuah sistem. Kebanyakan dari para lulusan baru ini tidak sadar harapan dunia kerja terhadap mereka. Ketika lulus, mereka harus memulai dari nol lagi untuk menghadapi dunia nyata. Kesenjangan antara pendidikan dan dunia kerja ini harus segera diatasi. Para sarjana baru ini tidak cukup dibimbing melalui bursa kerja saja. Eksekutif perusahaan juga harus aktif mengunjungi mahasiswa di berbagai kampus untuk memberikan tips-tips praktis seputar dunia kerja dan profesi yang mereka geluti. Oleh karena itu Ternyata gelar pendidikan tinggi tidak menjamin kita mudah mendapatkan kerja. Buktinya, jutaan sarjana di Indonesia masih menganggur. Sedangkan untuk sebagian orang memilah milih suatu pekerjaan akhirnya membuat mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Kebanyakan para pencari kerja saat ini ingin mendapatkan pekerjaan dengan paket lengkap gaji yang besar, lokasi kerja yang nyaman, tidak menggunakan sistem shift, tidak ada lembur, dan sebagainya (Liputan6, 2018).

Selain fenomena mengenai faktor penyebab banyaknya pengangguran pada mahasiswa Indonesia saat ini, juga dipengaruhi adanya faktor lingkungan, oleh sebab itu setiap tahunnya negara kita memiliki lulusan mahasiswa dengan jumlah ribuan sehingga persaingan juga sangat ketat untuk mendapatkan pekerjaan. Adanya persaingan tersebut terdapat suatu hal yang menjadi hambatan untuk mendapatkan pekerjaan ialah kegiatan nepotisme pada suatu perusahaan di Indonesia. Nepotisme adalah perilaku yang mengutamakan sanak saudara sendiri (Subbeh, 2018). Praktek tersebut terjadi terutama dalam lingkup jabatan-jabatan tertentu, seperti pangkat di lingkungan pemerintah atau perusahaan. Oleh Karena itu mendapatkan pekerjaan harus memiliki kerabat yang sangat berpengaruh di dalamnya. Isu nepotisme tersebut membuat para pelamar kerja akhirnya merubah persepsi mereka yang awalnya bersemangat mencari pekerjaan menjadi putus asa karena hal-hal seperti nepotisme tersebut. Sayangnya negara seakan tidak peduli tentang fenomena nepotisme di negara ini pemerintah lebih menggiatkan program untuk mengatasi pengangguran yang ada dengan mendorong rakyat menciptakan dunia kerja maupun menumbuhkan minat berwirausaha pada generasi muda.

Apabila dikaitkan dengan program akademik di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya tampak sudah mulai menumbuhkan minat berwirausaha pada setiap mahasiswanya supaya saat lulus mereka dapat mandiri dan mampu menciptakan usaha sendiri. Minat yang ditumbuhkan oleh universitas adalah dengan adanya mata kuliah kewirausahaan, dimana mata kuliah tersebut mengharuskan setiap mahasiswa terjun langsung dalam berwirausaha lalu mewujudkan minat berwirausaha mereka dengan cara praktek berwirausaha di lingkungan kampus. Beberapa mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya terutama fakultas Psikologi ternyata memiliki minat berwirausaha dan sudah mengaplikasikan minat mereka dalam berwirausaha. Mereka berwirausaha untuk memenuhi kebutuhan dan melatih sikap kemandirian sebab para mahasiswa saat ini senang mengeksplor hal-hal apa saja yang sedang digemari banyak orang dan menjadikan hal tersebut sebagai peluang usaha mereka. Poin dalam berwirausaha adalah mampu melihat peluang, tidak takut salah, selalu bangkit dari setiap keadaan sebab wirausahawan yang baik adalah mampu bertahan dalam keadaan sesulit mungkin.

Terkait dengan minat berwirausaha pada mahasiswa, penelitian juga melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa yaitu sebanyak 10 orang. Adapun hasil dari wawancara adalah para mahasiswa ternyata memiliki beragam kegiatan usaha yang mereka miliki, mulai dari berjualan pulsa, produk kecantikan, makanan, dan hijab. Karena hal tersebut sering dibutuhkan banyak orang, mereka belajar berwirausaha secara otodidak tanpa memiliki pengetahuan berwirausaha namun dengan adanya mata kuliah kewirausahaan mereka banyak lebih tau lagi apa saja yang harus diperhatikan dalam berwirausaha. Prediktor untuk mengetahui siap atau tidaknya mahasiswa untuk menjadi wirausahawan di masa yang akan datang adalah dengan mengukur seberapa kuatkah mereka jatuh bangun dalam berwirausaha. (Puri, 2005) Seseorang yang memiliki minat berwirausaha juga memiliki wawasan yang berfokus pada masa depan dan harus memiliki jiwa kepemimpinan yang baik. Sebab wirausahawan senantiasa memiliki motivasi yang besar untuk maju dan berprestasi, wirausahawan mampu menolong dirinya sendiri dalam mengatasi permasalahan hidup dengan kondisi yang bagaimanapun.

Minat dapat diartikan sebagai kesadaran, kesenangan, kegemaran dan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan kemudian tertarik pada objek atau situasi tertentu yang dapat menimbulkan adanya keinginan. Keinginan yang timbul dalam diri individu tersebut dinyatakan dengan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap suatu objek atau keinginan yang akan memuaskan kebutuhan (Puri, 2005). Menumbuhkan minat kewirausahaan khususnya yang menyangkut gelar pendidikan perguruan tinggi. Pemerintah memasukkan kurikulum pendidikan kewirausahaan di lembaga pendidikan. Adanya pendidikan kewirausahaan ini juga menjembatani dunia pendidikan dan dunia kerja. Pemberian mata kuliah kewirausahaan diharapkan mampu memotivasi minat mahasiswa ke bidang wirausaha dibandingkan menjadi karyawan (Ningsih, 2017).

Kementerian ketenagakerjaan menyatakan bahwa memotivasi masyarakat Indonesia untuk meningkatkan minat berwirausaha agar menciptakan usaha baru dan mandiri untuk masyarakat. Cara seperti ini pemerintah mengharapkan munculnya ekonomi baru maupun menjadikan nilai tambah sendiri bagi ekonomi nasional. Pemerintah sendiri menyasar kaum muda, untuk memfasilitasi mereka

yang memiliki minat berwirausaha. Fasilitas yang diberikan pemerintah seperti pemahaman mengenai teknologi dan mendorong kreatifitas anak muda dalam rangka mendukung industri kreatif. Hal ini pemerintah mengharapkan dari berbagai hal seperti sarana usaha yang sudah diberikan dapat menjadikan masyarakat mampu merealisasikan berbagai macam hal yang sudah dipelajari dan membuat produk yang berkualitas baik maupun memiliki daya jual tinggi serta mampu bersaing. Pemerintah sangat yakin akan menumbuhkan wirausahawan muda di Indonesia dengan cara seperti itu. (Kementrian Ketenagakerjaan Republika Indonesia, 2020)

Minat berwirausaha menjadikan setiap individu akan memiliki kebebasan dalam menentukan nasibnya sendiri dan berpeluang untuk berperan dalam masyarakat. Memiliki usaha sendiri, seseorang dapat menentukan nasibnya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Hal ini karena wirausahawan dituntut untuk terus berusaha dalam setiap masalah yang akan mereka hadapi ketika berwirausaha dengan mengembangkan diri sesuai dengan minat dan kemampuannya, sehingga membuat dirinya berarti bagi masyarakat. Menjadi wirausaha juga dapat berperan dalam masyarakat, karena dengan berwirausaha dapat menyediakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar dengan hal tersebut. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adalah minat dan rasa ingin terus berusaha dalam setiap usaha yang dilakukan atau yang biasa disebut dengan AQ. *Adversity quotient* merupakan kemampuan untuk mengubah ancaman menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan dikemukakan oleh Zahreni & Pane (Fitria Handayani, Machmuroch, 2015) *adversity quotient* merupakan bagian dari kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi berbagai problem hidup dan kesanggupan seseorang bertahan hidup. Individu yang memiliki AQ yang tinggi memiliki karakteristik tangkas dan gesit sebagai pemecah masalah, berinovasi, untuk menemukan solusi mengambil tantangan-tantangan yang sulit, berkembang dalam keadaan yang berubah-berubah, dapat mengambil resiko yang sesuai dengan yang diperlukan dan dapat mempertahankan kinerja terbaik (Stoltz, 2000). Demikian dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi lebih dapat menangkap peluang

usaha karena memiliki kemampuan menanggung risiko, orientasi pada peluang, inisiatif, kreativitas, kemandirian, dan penguasaan sumber daya.

Teori diatas diperkuat dengan adanya hasil-hasil penelitian yang menemukan bahwa AQ memberi pengaruh kepada minat berwirausaha adapun dalam berbagai penelitian sebelumnya, adversity quotient (aq) telah banyak dilakukan dengan perilaku kewirausahaan. salah satunya stoltz (2000), yang meneliti pola sukses di antara wirausahawan dan mahasiswa dengan prestasi tinggi. berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa *adversity quotient* merupakan faktor penentu terhadap kesuksesan wirausahawan. selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh (shohib, 2013) menunjukkan hasil bahwa individu yang memiliki tingkat *adversity quotient* dengan minat *entrepreneurship* pada siswa sma didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan terhadap nilai *adversity quotient* dengan minat *entrepreneurship* sebesar 5% yang berarti hal ini menunjukkan bahwa minat berwirausaha sangat banyak dipengaruhi faktor lain.

Berdasarkan penelitian diatas seseorang yang memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi maka tingkat minat berwirausaha juga menjadi tinggi. stoltz menambahkan bahwa individu yang memiliki kemampuan untuk bertahan dan terus berjuang dengan gigih ketika dihadapkan pada suatu problematika hidup, penuh motivasi, antusiasme, dorongan, ambisi, semangat, serta kegigihan yang tinggi, dipandang sebagai figur yang memiliki kecerdasan *adversity* yang tinggi, sedangkan individu yang mudah menyerah, pasrah begitu saja pada takdir, pesimistik dan memiliki kecenderungan untuk senantiasa bersikap negatif, dapat dikatakan sebagai individu yang memiliki tingkat kecerdasan *adversity* yang rendah.

Berkaitan dengan hal tersebut, konsep seseorang dalam merespon setiap kesulitan yang ada berkaitan dengan kecerdasan adversitas, atau yang lebih dikenal dengan *adversity quotient* (AQ). Bagi wirausahawan konsep ini sangat relevan. Begitu banyak kegagalan yang diderita oleh para wirausaha. Setiap wirausahawan pasti pernah mengalami kegagalan, namun yang menarik 60% wirausahawan yang gagal ternyata tidak menyerah mereka bangun lagi dan

mencoba bisnis yang sama, sehingga akhirnya meraih sukses dengan susah payah setelah melewati berbagai kegagalan. Para wirausahawan tidak takut akan kegagalan, memang mereka sangat menginginkan keberhasilan, tetapi apabila harus mengalami kegagalan, mereka menerima hal tersebut dan memanfaatkannya sebagai suatu cara untuk belajar, bagaimana cara menjalankan usaha lebih baik pada masa mendatang (Winardi, 2003).

sejalan dengan hal yang sudah dibahas contoh publik figur dalam berwirausaha dan memiliki tingkat *adversity quotient* yang baik adalah jack ma. ia adalah salah satu pengusaha sukses dunia yaitu jack ma. jack ma merupakan pebisnis berkebangsaan tionghoa. ia merupakan pendiri sekaligus chairman eksekutif dari alibaba group. Perusahaan *e-commerce* terbesar di negaranya dan ia masuk daftar orang paling berpengaruh di dunia. Sebelum akhirnya jack ma menjadi seorang yang sukses seperti saat ini ia juga mendapatkan penolakan saat melamar pekerjaan dan akhirnya bekerja selama 8 tahun di Universitas tempatnya menimba ilmu saat itu. Setelah perekonomian China membaik jack ma memilih untuk resign dan melamar pekerjaan disuatu gerai ayam goreng dan menjadi sekretaris manajer dan memulai karir suksesnya untuk mengembangkan suatu situs jual beli online di negaranya.

Menurut (Mutia Ramadhani, 2018) kunci sukses jack ma ada tiga macam yaitu *intelligence quotient* (iq), *emotional quotient* (eq), dan *love quotient* (lq). jack mengatakan iq atau kecerdasan penting karena seorang pemimpin atau wirausaha harus menularkan ide bisnis cerdas yang bisa bertahan melalui masa-masa sulit di masa depan. iq membuat anda menemukan orang-orang bagus untuk bekerja bersama anda. jack menceritakan ketimbang merekrut banyak ahli di perusahaannya, dia lebih suka merekrut orang-orang yang mempunyai semangat belajar tinggi dan optimisme tinggi. Beri mereka waktu untuk belajar, biarkan mereka melakukan kesalahan. Kesalahan adalah pelajaran. Kesalahan bukan untuk dihindari, tapi untuk memperbaiki diri, katanya. EQ atau kecerdasan emosional diperlukan supaya wirausaha terampil bekerja sama dan menjadi pemimpin yang menginspirasi timnya.

Sedangkan orang dengan tingkat *adversity quotient* rendah mereka akan mudah putus asa, tidak percaya diri, pesimis, dan banyak pertimbangan untuk berwirausaha Menurut Zimmerer dan Scarborough (Shohib, 2013) hal-hal dengan potensi kelemahan seseorang dalam berwirausaha seperti ketidakpastian pendapatan, resiko kehilangan seluruh investasi, kerja lama dan kerja keras, kualitas hidup yang rendah sampai bisnis mapan, tingkat stress yang tinggi, tanggung jawab penuh dan keputusan merupakan hal-hal yang akan menjadi pertimbangan dalam keputusan mereka untuk berwirausaha yang mungkin saja dapat menyebabkan seseorang menjadi tidak percaya diri, pesimis, dan tidak berani mengambil resiko sehingga melemahkan minat orang tersebut untuk berwirausaha. Hal tersebut adalah ciri seseorang memiliki *adversity quotient* rendah dan minat berwirausaha yang rendah pula.

Apabila menarik dari fenomena saat ini yaitu terjadinya pandemi covid 19 membuat banyak sektor wirausaha mengalami kerugian dan membuat perekonomian menjadi menurun. Keadaan seperti saat ini seseorang yang memiliki usaha harus tetap menjaga usahanya supaya tidak sampai bangkrut. Sebab banyak sekali wirausahawan yang akhirnya harus menutup atau mengalihkan usahanya, salah satu yang terdampak adalah dunia pariwisata perpariwisataan mengalami penurunan yang sangat drastis akibatnya para pengrajin souvenir seperti pengrajin kaos harus dialihkan menjadi pembuat masker sebab mereka juga dituntut untuk terus berpikir bagaimana cara bertahan dalam situasi pandemi saat ini. Para pengrajin berpikir bahwa kebutuhan banyak orang saat ini adalah masker sebab masker sangat sulit didapatkan dan harga jual juga menjadi semakin meningkat selama pandemi (Atamimi, 2020). Sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki *adversity quotient* tinggi ia akan terus berusaha untuk bertahan di situasi sesulit apapun sedangkan seseorang yang memiliki *adversity* rendah mereka akan merasa pesimis dan tidak dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi saat sulit seperti ini.

Berdasarkan uraian tersebut, Individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan akan memiliki kemampuan untuk menangkap peluang usaha (wirausaha) karena memiliki kemampuan menanggung resiko, orientasi pada peluang/inisiatif, kreativitas, kemandirian dan pengerahan sumber daya,

sehingga *adversity quotient* dalam diri individu memiliki hubungan dengan minat berwirausaha. melihat dari latar belakang hubungan *adversity quotient* dengan minat berwirausaha pada mahasiswa Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.2 Rumusan Masalah

Memperhatikan uraian di latar belakang masalah penelitian ini mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

Apakah terdapat hubungan Hubungan *Adversity Quotient* dengan Minat berwirausaha pada Mahasiswa Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan, bertujuan untuk melihat ada tidaknya Hubungan *Adversity Quotient* dengan Minat berwirausaha pada Mahasiswa Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi Industri yang lebih spesifik lagi, bidang psikologi yang membahas mengenai *adversity quotient* dengan minat berwirausaha.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

1. Bagi mahasiswa

Bermanfaat bagi mahasiswa yang ingin berwirausaha dalam menyikapi era globalisasi dan pasar bebas dunia untuk meningkatkan minat dalam berwirausaha.

2. Bagi Fakultas

Menjadi referensi untuk semakin meningkatkan minat berwirausaha pada mahasiswa psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bermanfaat bagi peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti dengan topik yang sama yaitu *adversity quotient* dengan minat berwirausaha.

1.5 Uraian Kebaruan Penelitian

Tabel 1.1 kebaruan Penelitian

Peneliti	Muhammad Shohib
Judul	Hubungan antara <i>Adversity Quotient</i> dengan minat <i>Entrepreneurship</i>
Tahun	2013
Metode	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif non eksperimen dengan metode accidental sampling.
Subjek	Subjek yang digunakan sebagai populasi adalah siswa-siswi sekolah menengah atas atau yang sederajat (SMU/SMK/MA).
Hasil	hasil analisa data dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara <i>Adversity quotient</i> dengan minat <i>entrepreneurship</i> pada siswa-siswi SMA. Ini berarti jika seorang siswa memiliki <i>Adversity quotient</i> yang tinggi, maka minat untuk berwirausaha juga akan menjadi tinggi dan sebaliknya jika <i>Adversity quotient</i> yang dimiliki siswa-siswi rendah maka minat untuk berwirausaha juga akan menjadi rendah pula.
Perbedaan	Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan berbeda pada fenomena, variabel, dan subjek penelitiannya
Peneliti	Lindung Imania Budiono, Meita Santi Budiani
Judul	Hubungan antara <i>Adversity Quotient</i> dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa program mahasiswa wirausaha (PMW) Universitas Negeri Surabaya
Tahun	2017
Metode	Jenis penelitian ini berbentuk korelasi. Penelitian dengan korelasi merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengukur tingkat kedekatan hubungan antar

Subjek	Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa peserta program mahasiswa kewirausahaan (PMW) Universitas Negeri Surabaya yang didanai pada tahun 2015 di yang berjumlah 62 mahasiswa yang masih menjalankan studi di Universitas Negeri Surabaya
Hasil	<i>Adversity Quotient</i> yang cukup rendah memegang peranan dalam tingginya intensi <i>berwirausaha</i> yang dialami oleh mahasiswa Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) Unesa 2015. Sesuai dengan teori dari Stoltz (2008) bahwa kecerdasan dalam menghadapi rintangan dapat menentukan siapa yang akan berhasil melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi-potensi dalam menjalankan wirausaha.
Perbedaan	Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan berbeda pada fenomena, variabel, dan subjek penelitiannya
Peneliti	Ika Julita Sumbodo Prabowo
Judul	Intensi Berwirausaha Ditinjau Dari <i>Adversity Quotient</i> Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Katolik Soegijapranata Semarang
Tahun	2018
Metode	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif non eksperimen dengan metode accidental sampling.
Subjek	Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Katolik Soegijapranata
Hasil	hasil analisa data dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara <i>Adversity quotient</i> dengan minat <i>entrepreneurship</i> pada siswa-siswi SMA. Ini berarti jika seorang siswa memiliki <i>Adversity quotient</i> yang tinggi, maka minat untuk berwirausaha juga akan menjadi tinggi dan sebaliknya jika <i>Adversity quotient</i> yang dimiliki siswa-siswi rendah maka minat untuk berwirausaha juga akan menjadi rendah pula.
Perbedaan	Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan berbeda pada fenomena, variabel, dan subjek penelitiannya

Jika dibandingkan dengan kegiatan penelitian yang telah dijabarkan diatas maka terdapat perbedaan yang jelas, tidak ada satupun penelitian yang memiliki judul, subjek serta penggunaan variabel yang persis sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Sehingga kebaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel *Adversity Quotient* sebagai variabel bebas, minat berwirausaha variabel terikat serta mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya sebagai subjeknya